



Pembelajaran Berbasis Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan OBE (Outcome-Based Education) di Perguruan Tinggi

Samsul Hadi^{1*}, Deddy Ramadhani¹

¹Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2006>

Article Info:

Received : 08 Mei 2026
Revised : 14 Mei 2026
Accepted : 23 Mei 2026
Published : 04 Juni 2026

Correspondence:

Samsul Hadi

Phone: +62 83865869915

Abstract: This study discusses learning based on Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) and Outcome Based Education (OBE) in higher education as a strategy for transforming higher education in Indonesia. MBKM is a policy that provides flexibility for students to gain learning experiences outside their study programs through various activities, such as internships, research, student exchanges, humanitarian projects, and entrepreneurship programs. Meanwhile, OBE is an educational approach oriented toward learning outcomes, where the entire learning process is designed to produce graduates who are competent, adaptive, and relevant to the needs of the workforce. This study aims to describe the concepts of MBKM and OBE, their implementation in higher education, as well as the advantages and challenges of their application. This study employs a systematic literature review method by analyzing 25 scientific sources published between 2019 and 2025, comprising accredited national journals indexed in Sinta 2–4, international journals indexed in Scopus and Google Scholar, as well as policy documents and official reports from the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of the Republic of Indonesia. The literature was selected based on relevance criteria related to MBKM implementation, OBE frameworks, curriculum transformation, and graduate competency outcomes in higher education contexts. The results show that the integration of MBKM and OBE is able to create a more flexible, innovative, and student-centered learning system. In addition to improving academic competence, the implementation of these two approaches also develops students' soft skills, such as communication, collaboration, creativity, and critical thinking skills. However, their implementation still faces several challenges, including the readiness of human resources, curriculum adjustment, outcome-based evaluation systems, and limited industrial partnerships. Therefore, strengthening the curriculum, improving lecturers' competencies, and developing partnerships with various stakeholders are necessary to optimize the implementation of MBKM and OBE.

Keywords: Merdeka Belajar Kampus Merdeka; Outcome Based Education; Higher Education Transformation; Curriculum Reform; Graduate Competency; Student-Centered Learning.

Citation: Hadi, S., & Ramadhani, D. (2026). Pembelajaran Berbasis Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan OBE (Outcome-Based Education) di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 2222–2231. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2006>

Pendahuluan

Perkembangan globalisasi, revolusi industri 4.0, serta transformasi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan tinggi. Laporan *Future of Jobs 2025* yang diterbitkan *World Economic Forum*

memproyeksikan bahwa sekitar 22% lapangan kerja global akan terdisrupsi pada 2030, dengan 170 juta peran baru yang tercipta sekaligus 92 juta peran yang tergusur, sehingga menghasilkan net pertambahan 78 juta pekerjaan (World Economic Forum, 2025). Di Indonesia,

Email: 250401018.mhs@uinmataram.ac.id

urgensi tersebut diperkuat oleh data ketenagakerjaan yang memprihatinkan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa jumlah pengangguran dari kalangan lulusan perguruan tinggi (Diploma IV, S1, S2, dan S3) terus meningkat sejak 2022, dan mencapai puncaknya pada Februari 2025 dengan angka lebih dari satu juta orang, tepatnya 1.010.652 jiwa tertinggi dalam empat tahun terakhir (BPS, 2025).

Kondisi ini mencerminkan tidak adanya *link and match* yang memadai antara perguruan tinggi dan lapangan pekerjaan, sebagaimana diakui oleh Kementerian Ketenagakerjaan RI. Data *tracer study* yang dikembangkan Kemendiktisaintek pun menunjukkan perlunya evaluasi berkelanjutan terhadap transisi lulusan ke dunia kerja, mulai dari masa tunggu kerja, kesesuaian bidang pekerjaan, hingga relevansi kompetensi yang diperoleh selama studi dengan tuntutan industry (Kemendiktisaintek, 2024). Kondisi tersebut mendorong perguruan tinggi untuk mentransformasi sistem pembelajaran dan kurikulumnya agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Salah satu kebijakan strategis yang dikembangkan pemerintah Indonesia untuk menjawab tantangan tersebut adalah program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Kebijakan MBKM merupakan bentuk inovasi pendidikan tinggi yang memberikan fleksibilitas kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar di luar program studi melalui berbagai aktivitas akademik maupun nonakademik. Melalui program ini, mahasiswa didorong untuk mengembangkan kompetensi secara holistik melalui kegiatan magang, penelitian, pertukaran mahasiswa, proyek kemanusiaan, wirausaha, asistensi mengajar, hingga studi independen. MBKM menempatkan mahasiswa sebagai subjek utama pembelajaran yang aktif dan mandiri sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan keterampilan dan pengalaman nyata di lapangan (Ana Fatimah Fitriani, 2025).

Implementasi MBKM pada dasarnya memiliki keterkaitan erat dengan pendekatan Outcome Based Education (*OBE*). *OBE* merupakan pendekatan pendidikan yang menitikberatkan pada capaian pembelajaran lulusan (*learning outcomes*) sebagai orientasi utama dalam proses pendidikan. Dalam pendekatan ini, seluruh komponen pembelajaran, mulai dari penyusunan kurikulum, metode pembelajaran, hingga sistem evaluasi, dirancang berdasarkan kompetensi yang harus dicapai mahasiswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran (Agus, 2024). Dengan demikian, *OBE* tidak hanya berorientasi pada proses pembelajaran, tetapi lebih menekankan pada hasil akhir berupa kemampuan nyata yang dimiliki lulusan.

Penerapan *OBE* di perguruan tinggi menjadi semakin penting karena pendekatan ini mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara sistematis dan berkelanjutan. Menurut Wahyudi dan Wibowo, implementasi *OBE* dapat memperkuat relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia industri dan dunia kerja melalui pengukuran capaian pembelajaran yang jelas dan terstruktur. Selain itu, pendekatan *OBE* juga mendorong terciptanya pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*), sehingga mahasiswa lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, *problem solving*, komunikasi, dan kolaborasi (Haris Wahyudi, 2018).

Sinergi antara MBKM dan *OBE* menjadi salah satu strategi penting dalam pengembangan pembelajaran di perguruan tinggi. MBKM menyediakan ruang pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual, sedangkan *OBE* memastikan bahwa seluruh aktivitas pembelajaran tetap terarah pada pencapaian kompetensi lulusan. Liriwati dan Zulhimma menjelaskan bahwa integrasi MBKM dan *OBE* mampu mendukung terwujudnya profil lulusan unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan praktis dan karakter yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern (Fahrina, 2025). Dengan adanya integrasi tersebut, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sekaligus tetap memenuhi standar capaian pembelajaran yang telah ditetapkan perguruan tinggi. Meskipun demikian, implementasi pembelajaran berbasis MBKM dan *OBE* di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa kendala yang sering muncul antara lain kesiapan sumber daya manusia, penyesuaian kurikulum, sistem penilaian berbasis capaian, keterbatasan kerja sama dengan mitra industri, serta kesiapan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran yang lebih mandiri dan fleksibel (Idi warsah, 2025). Selain itu, sebagian perguruan tinggi masih mengalami kesulitan dalam menyelaraskan kegiatan MBKM dengan capaian pembelajaran lulusan sehingga implementasi *OBE* belum berjalan secara optimal.

Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan MBKM dan *OBE* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa. Sobri menyatakan bahwa penerapan kurikulum berbasis *OBE* yang terintegrasi dengan MBKM mampu meningkatkan *employability skills* mahasiswa melalui pembelajaran yang lebih aplikatif dan berbasis pengalaman (Muhammad Sobri, et al., 2025). Penelitian Misnawati dan Zuraini juga menunjukkan bahwa program MBKM memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi, kerja sama, kreativitas, dan kesiapan kerja mahasiswa di perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran berbasis MBKM dan *OBE* merupakan pendekatan strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan tinggi di Indonesia. Integrasi kedua konsep tersebut tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori, tetapi juga pada pengembangan kompetensi nyata yang dibutuhkan di era modern, mencakup kemampuan berpikir kritis, kolaborasi lintas disiplin, serta kesiapan menghadapi dinamika dunia kerja yang terus berubah. Namun demikian, efektivitas penerapan MBKM dan *OBE* secara terintegrasi di perguruan tinggi belum sepenuhnya terdokumentasi secara sistematis, sehingga diperlukan kajian yang komprehensif untuk mengidentifikasi pola implementasi, keunggulan, maupun kendala yang dihadapi di lapangan.

Oleh karena itu, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konsep dan kerangka teoretis MBKM dan *OBE* dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia; (2) menganalisis implementasi integrasi MBKM dan *OBE* di perguruan tinggi berdasarkan kajian literatur terkini; (3) mengidentifikasi keunggulan dan tantangan penerapan kedua pendekatan tersebut; serta (4) merumuskan rekomendasi strategis bagi penguatan kurikulum dan peningkatan kompetensi lulusan yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-konseptual. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengkaji dan menganalisis secara mendalam konsep integrasi asesmen afektif dalam kurikulum berbasis cinta pada pembelajaran PAI. Penelitian ini tidak terfokus pada pengukuran variabel secara kuantitatif, melainkan pada pemahaman makna.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang bersumber dari data sekunder. Sumber data meliputi artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan topik asesmen afektif, pendidikan karakter, evaluasi pembelajaran, dan pendidikan Islam, yang dapat diakses secara terbuka melalui basis data akademik.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif. Tahapan analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data dikategorikan ke dalam tema-tema utama, seperti konsep asesmen afektif, prinsip kurikulum berbasis cinta, tantangan implementasi asesmen afektif, serta integrasi asesmen afektif dan kognitif dalam pembelajaran PAI. Tahap terakhir adalah penafsiran data untuk membangun

sintesis konseptual dan menarik kesimpulan yang menggambarkan pesan asesmen afektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter religius peserta didik.

Hasil dan Diskusi

Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan kebijakan pendidikan tinggi yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai bentuk transformasi sistem pembelajaran di perguruan tinggi. Kebijakan ini dirancang untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada mahasiswa dalam memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja serta perkembangan masyarakat.

Secara konseptual, MBKM menempatkan mahasiswa sebagai subjek utama pembelajaran (*student centered learning*) sehingga mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman nyata di luar program studi maupun di luar kampus. Kebijakan ini memberikan hak kepada mahasiswa untuk menempuh pembelajaran di luar program studi selama tiga semester melalui berbagai bentuk kegiatan akademik dan nonakademik, seperti magang, pertukaran mahasiswa, penelitian, asistensi mengajar, proyek kemanusiaan, kewirausahaan, studi independen, dan kuliah kerja nyata tematik (Syahrudin, 2023).

MBKM lahir sebagai respons terhadap perubahan global yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital, revolusi industri 4.0, serta meningkatnya kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang adaptif, kreatif, dan kompetitif. Dalam konteks tersebut, perguruan tinggi dituntut untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan praktis, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan pemecahan masalah. Oleh karena itu, MBKM hadir sebagai bentuk inovasi pembelajaran yang menekankan pada pengalaman belajar berbasis praktik dan kebutuhan dunia nyata. (Atika Cahya Fajriyati, 2023).

Menurut Fitriani et al. (2024), MBKM merupakan kebijakan transformasional yang bertujuan meningkatkan relevansi dan fleksibilitas pembelajaran di perguruan tinggi melalui pengembangan kurikulum yang lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman. Kebijakan ini mendorong integrasi antara pembelajaran akademik dengan pengalaman lapangan sehingga mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi secara holistik, baik dalam aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), maupun sikap (*attitudes*). Selain itu, MBKM juga memiliki keterkaitan erat dengan

pendekatan Outcome Based Education (*OBE*). Dalam implementasinya, MBKM tidak hanya memberikan kebebasan belajar kepada mahasiswa, tetapi juga memastikan bahwa seluruh aktivitas pembelajaran tetap berorientasi pada capaian pembelajaran lulusan (*learning outcomes*). Ramadhan et al. (2024) menjelaskan bahwa kurikulum MBKM pada dasarnya dikembangkan berdasarkan prinsip *OBE* sehingga proses pembelajaran diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan industri dan masyarakat.

Dalam perspektif filosofis, MBKM memiliki landasan humanistik yang menempatkan mahasiswa sebagai individu yang memiliki potensi unik untuk berkembang secara optimal. Pendekatan ini menekankan pentingnya kebebasan belajar, pengembangan kreativitas, kemandirian, dan aktualisasi diri mahasiswa dalam proses pendidikan. Nahdiyah et al. (2023) menjelaskan bahwa konsep MBKM sejalan dengan filosofi pendidikan humanistik karena memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar sesuai minat, bakat, dan kebutuhan pengembangan dirinya.

Implementasi MBKM di perguruan tinggi juga mendorong terjadinya perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher centered learning* menuju *student centered learning*. Dalam paradigma tradisional, dosen menjadi pusat utama pembelajaran, sedangkan dalam MBKM dosen berperan sebagai fasilitator, mentor, dan pendamping dalam proses pengembangan kompetensi mahasiswa. Mahasiswa didorong untuk aktif mencari pengalaman belajar, membangun jejaring profesional, serta mengembangkan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan kerja dan sosial (Nisak Ruwah, 2025).

Lebih lanjut, MBKM memiliki tujuan strategis untuk meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi agar lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja. Implementasi program MBKM terbukti mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama tim, kepemimpinan, dan keterampilan profesional mahasiswa. Penelitian Syahrudin dan Tambaip (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa dan dosen memberikan respons positif terhadap implementasi MBKM karena program ini dinilai mampu memperluas pengalaman belajar dan meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa.

Meskipun demikian, implementasi MBKM di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan, seperti penyesuaian kurikulum, konversi SKS, kesiapan dosen, keterbatasan mitra industri, serta kesiapan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran yang lebih fleksibel. Penelitian Adila menunjukkan bahwa problematika implementasi MBKM sering kali berkaitan dengan kesiapan administrasi akademik dan

sinkronisasi kurikulum di perguruan tinggi (Nur Syapika Adila, 2023).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa MBKM merupakan kebijakan inovatif dalam pendidikan tinggi yang bertujuan menciptakan sistem pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi mahasiswa. Melalui MBKM, perguruan tinggi diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan adaptasi, kreativitas, dan kesiapan kerja yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Konsep Outcome Based Education (*OBE*)

Outcome Based Education (*OBE*) merupakan pendekatan pendidikan yang berorientasi pada capaian pembelajaran (*learning outcomes*) sebagai fokus utama dalam proses pendidikan. Dalam pendekatan ini, seluruh sistem pembelajaran dirancang berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari tersampainya materi pembelajaran, tetapi lebih menekankan pada kemampuan nyata yang dapat ditunjukkan oleh mahasiswa setelah mengikuti proses pendidikan (Agus Jaya, 2024).

OBE pertama kali dikembangkan oleh William G. Spady pada tahun 1990-an sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih relevan dengan tuntutan dunia kerja dan perkembangan masyarakat. Pendekatan ini muncul karena sistem pendidikan tradisional dinilai terlalu berorientasi pada proses pembelajaran (*teacher centered learning*) dan kurang memperhatikan hasil akhir yang diperoleh peserta didik. Oleh sebab itu, *OBE* hadir sebagai paradigma baru yang menempatkan capaian kompetensi sebagai orientasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan (Arif Fiandi, 2023).

Dalam konteks pendidikan tinggi, *OBE* dipahami sebagai sistem pembelajaran yang mengintegrasikan kurikulum, strategi pembelajaran, metode evaluasi, dan penjaminan mutu secara terarah berdasarkan capaian pembelajaran lulusan. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap aktivitas pembelajaran memiliki kontribusi yang jelas terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa. Dengan demikian, proses pendidikan menjadi lebih sistematis, terukur, dan relevan dengan kebutuhan stakeholders, terutama dunia industri dan masyarakat.

Secara konseptual, *OBE* menekankan bahwa mahasiswa harus mampu menunjukkan kemampuan tertentu setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Kemampuan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga mencakup keterampilan (*skills*) dan sikap (*attitudes*). Oleh karena

itu, pendekatan *OBE* tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, melainkan juga pada kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam situasi nyata (Hanafiah Hanafiah et al., 2024)

OBE juga menempatkan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran (student centered learning). Dalam pendekatan ini, mahasiswa didorong untuk aktif mencari pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, bekerja sama, serta mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran. Peran dosen mengalami perubahan dari yang semula sebagai pusat informasi menjadi fasilitator dan pendamping dalam pengembangan kompetensi mahasiswa (Masduki Asbari, 2024).

Salah satu karakteristik utama *OBE* adalah adanya rumusan capaian pembelajaran yang jelas dan terukur. Dalam pendidikan tinggi, capaian pembelajaran biasanya dirumuskan dalam bentuk Program Educational Objectives (PEO), Program Learning Outcomes (PLO), dan Course Learning Outcomes (CLO). Ketiga komponen tersebut menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan sistem evaluasi sehingga seluruh proses pendidikan berjalan secara terarah dan berkesinambungan (Joulanda, 2025)

Pendekatan *OBE* juga memiliki hubungan erat dengan sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi. Melalui *OBE*, perguruan tinggi dapat melakukan evaluasi secara berkelanjutan terhadap pencapaian kompetensi mahasiswa dan efektivitas proses pembelajaran. Sistem evaluasi dalam *OBE* tidak hanya menilai hasil ujian akhir, tetapi juga mencakup penilaian proses, proyek, portofolio, praktik lapangan, dan berbagai bentuk asesmen autentik lainnya. Hal tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa mahasiswa benar-benar mencapai kompetensi yang telah ditetapkan (Berlian Kushari, 2022).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Outcome Based Education (*OBE*) merupakan pendekatan pendidikan yang berorientasi pada capaian pembelajaran dan pengembangan kompetensi mahasiswa secara menyeluruh. Pendekatan ini menempatkan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran serta menekankan pentingnya keterkaitan antara kurikulum, proses pembelajaran, sistem evaluasi, dan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, *OBE* menjadi salah satu pendekatan strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan tinggi dan menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, dan siap menghadapi tantangan global.

Implementasi MBKM dan *OBE* di Perguruan Tinggi

Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan Outcome Based Education (*OBE*) di perguruan tinggi merupakan bentuk transformasi

sistem pendidikan tinggi yang berorientasi pada pengembangan kompetensi mahasiswa secara holistik. Kedua pendekatan tersebut memiliki hubungan yang sangat erat karena MBKM menyediakan fleksibilitas dan pengalaman belajar kontekstual bagi mahasiswa, sedangkan *OBE* memastikan bahwa seluruh aktivitas pembelajaran tetap terarah pada pencapaian capaian pembelajaran lulusan (learning outcomes). Oleh karena itu, integrasi MBKM dan *OBE* menjadi strategi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan tinggi dan menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja serta perkembangan masyarakat modern.

Implementasi MBKM dan *OBE* di perguruan tinggi diawali dengan pengembangan kurikulum berbasis capaian pembelajaran. Dalam pendekatan *OBE*, kurikulum dirancang berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa setelah menyelesaikan proses pendidikan. Kompetensi tersebut dirumuskan dalam bentuk capaian pembelajaran lulusan yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan sikap. Selanjutnya, prinsip-prinsip MBKM diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui penyediaan ruang belajar yang fleksibel bagi mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran di luar program studi maupun di luar perguruan tinggi (Ana Fatimah Fitriani, 2025).

Dalam implementasinya, perguruan tinggi melakukan penyesuaian struktur kurikulum agar mendukung pelaksanaan program MBKM. Penyesuaian tersebut meliputi konversi sistem kredit semester (SKS), pengembangan mata kuliah berbasis proyek, penyusunan capaian pembelajaran mata kuliah, serta penyesuaian kegiatan MBKM dengan capaian pembelajaran lulusan. Dengan demikian, setiap aktivitas MBKM yang diikuti mahasiswa tetap memiliki kontribusi terhadap pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum berbasis *OBE* (Riki Ramadhan, 2024).

Salah satu bentuk implementasi MBKM dan *OBE* di perguruan tinggi adalah program magang atau praktik kerja di dunia industri. Program magang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman kerja secara langsung sehingga mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan profesional, kemampuan komunikasi kerja sama tim, dan pemecahan masalah. Dalam perspektif *OBE*, kegiatan magang tidak hanya dipandang sebagai pengalaman kerja semata, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai capaian pembelajaran tertentu yang telah dirumuskan dalam kurikulum (Nur Syapika, 2023). Untuk memperjelas pola implementasi MBKM dan *OBE* berdasarkan kajian literatur yang dianalisis, berikut disajikan matriks sintesis penelitian terdahulu yang merangkum fokus kajian, bentuk implementasi, temuan utama, serta tantangan yang diidentifikasi oleh masing-masing peneliti.

Tabel 1. Matriks Sintesis Literatur Implementasi MBKM dan *OBE* di Perguruan Tinggi.

No Peneliti & Tahun	Fokus Kajian	Bentuk Implementasi	Temuan Utama	Tantangan yang Diidentifikasi
1 Fitriani (2025)	Integrasi MBKM dalam kurikulum <i>OBE</i>	Pengembangan kurikulum berbasis capaian pembelajaran	MBKM memperluas ruang belajar mahasiswa secara kontekstual dan memperkuat relevansi kurikulum dengan dunia kerja	Penyesuaian dokumen kurikulum memerlukan waktu dan sumber daya yang signifikan
2 Ramadhan (2024)	Konversi SKS dan penyelarasan capaian pembelajaran	Rekonstruksi struktur kurikulum dan mata kuliah berbasis proyek	Penyelarasan SKS MBKM dengan capaian <i>OBE</i> meningkatkan akuntabilitas pembelajaran	Standarisasi konversi SKS belum seragam antar program studi
3 Syapika (2023)	Program magang industri dalam perspektif <i>OBE</i>	Magang/praktik kerja sebagai instrumen pencapaian <i>learning outcomes</i>	Magang industri terbukti efektif mengembangkan <i>soft skills</i> dan kompetensi profesional mahasiswa	Keterbatasan mitra industri dan kesenjangan ekspektasi antara kampus dan perusahaan
4 Kemendikbudristek (2020)	Kebijakan nasional MBKM	Penetapan 8 bentuk kegiatan pembelajaran di luar kampus	MBKM membuka peluang pengembangan kompetensi holistik mahasiswa secara terstruktur	Kesiapan kelembagaan perguruan tinggi yang tidak merata
5 <i>World Economic Forum</i> (2025)	Kebutuhan kompetensi tenaga kerja global	Penyelarasan kurikulum dengan <i>future skills</i>	39% kompetensi inti tenaga kerja akan berubah pada 2030; kreativitas dan berpikir analitis menjadi prioritas	Kesenjangan antara kurikulum pendidikan tinggi dan kebutuhan industri yang berubah cepat

(Sumber: Diolah dari berbagai sumber literatur, 2025).

Berdasarkan matriks sintesis di atas, tampak bahwa implementasi MBKM dan *OBE* secara konsisten diarahkan pada tiga dimensi utama, yaitu: (1) restrukturisasi kurikulum berbasis capaian pembelajaran; (2) perluasan pengalaman belajar melalui kolaborasi kampus-industri; dan (3) penguatan kompetensi holistik mahasiswa yang mencakup aspek akademik maupun *soft skills*. Pola tersebut menunjukkan bahwa integrasi kedua pendekatan ini bukan sekadar reformasi teknis administratif, melainkan merupakan perubahan paradigma pembelajaran yang menempatkan relevansi dan kualitas kompetensi lulusan sebagai orientasi utama penyelenggaraan pendidikan tinggi.

Selain program magang, implementasi MBKM juga dilakukan melalui kegiatan pertukaran mahasiswa. Program ini memungkinkan mahasiswa belajar di perguruan tinggi lain, baik di dalam maupun luar negeri, sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman akademik dan sosial yang lebih luas. Dalam konteks

OBE, pertukaran mahasiswa mendukung pengembangan kompetensi global, kemampuan adaptasi, komunikasi lintas budaya, dan penguasaan wawasan multidisipliner yang menjadi bagian dari capaian pembelajaran lulusan (Syahrudin, 2023).

Implementasi MBKM dan *OBE* juga terlihat dalam kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan riset maupun proyek sosial sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan *problem solving*. Pembelajaran berbasis pengalaman tersebut sangat relevan dengan pendekatan *OBE* karena mahasiswa tidak hanya memahami teori secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan dalam menyelesaikan permasalahan nyata di masyarakat (Hanafiah, 2024). Di samping itu, implementasi MBKM dan *OBE* juga didukung oleh penggunaan berbagai model pembelajaran inovatif, seperti *project based learning*, *case based learning*, *collaborative learning*,

dan experiential learning. Model pembelajaran tersebut menempatkan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran dan mendorong mahasiswa untuk aktif mengeksplorasi pengetahuan, bekerja sama dalam tim, serta menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *OBE* yang menekankan pencapaian kompetensi melalui proses pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Dalam implementasi MBKM dan *OBE*, dosen memiliki peran penting sebagai fasilitator, mentor, dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Dosen tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga membantu mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi sesuai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, perguruan tinggi juga perlu membangun kerja sama dengan dunia industri, lembaga pemerintah, organisasi masyarakat, dan berbagai mitra lainnya agar pelaksanaan program MBKM dapat berjalan secara optimal dan memberikan pengalaman belajar yang relevan bagi mahasiswa.

Sistem evaluasi pembelajaran dalam implementasi MBKM dan *OBE* juga mengalami perubahan yang cukup signifikan. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil ujian tertulis, tetapi juga mencakup penilaian autentik melalui proyek, portofolio, laporan kegiatan, presentasi, observasi kinerja, dan asesmen berbasis kompetensi lainnya. Sistem evaluasi tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa mahasiswa benar-benar mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Meskipun implementasi MBKM dan *OBE* memberikan banyak manfaat, pelaksanaannya di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa kendala yang sering muncul antara lain kesiapan sumber daya manusia, penyesuaian kurikulum, sistem konversi SKS, keterbatasan mitra industri, serta kesiapan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran yang lebih mandiri dan fleksibel. Selain itu, proses monitoring dan evaluasi capaian pembelajaran juga memerlukan sistem penjaminan mutu yang terintegrasi agar implementasi MBKM dan *OBE* dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi MBKM dan *OBE* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas lulusan perguruan tinggi. Mahasiswa menjadi lebih aktif, kreatif, mandiri, dan memiliki pengalaman belajar yang lebih luas. Selain itu, lulusan juga dinilai lebih siap menghadapi dunia kerja karena telah memiliki pengalaman praktik dan keterampilan profesional selama mengikuti program MBKM. Dengan demikian, implementasi MBKM dan *OBE* menjadi salah satu strategi penting dalam mewujudkan pendidikan tinggi yang berkualitas, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Kelebihan dan Tantangan Penerapan MBKM dan *OBE* di Perguruan Tinggi

Penerapan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan Outcome Based Education (*OBE*) di perguruan tinggi merupakan bentuk transformasi pendidikan tinggi yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi lulusan. Integrasi kedua pendekatan tersebut memberikan berbagai manfaat dalam pengembangan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, inovatif, dan berorientasi pada capaian pembelajaran. Namun demikian, implementasi MBKM dan *OBE* juga menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan aspek kurikulum, sumber daya manusia, sistem evaluasi, hingga kesiapan institusi pendidikan tinggi. Oleh karena itu, penerapan MBKM dan *OBE* perlu dipahami tidak hanya dari sisi kelebihannya, tetapi juga dari berbagai hambatan yang muncul dalam praktik implementasinya di perguruan tinggi.

Kelebihan Penerapan MBKM dan *OBE* di Perguruan Tinggi; Salah satu kelebihan utama penerapan MBKM dan *OBE* adalah terciptanya sistem pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*). Dalam pendekatan ini, mahasiswa diberikan kesempatan yang lebih luas untuk menentukan pengalaman belajar sesuai minat, bakat, dan kebutuhan pengembangan dirinya. Mahasiswa tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar melalui magang, penelitian, proyek sosial, pertukaran mahasiswa, dan berbagai kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman lainnya. Kondisi tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata (Ana Fatimah Fitriani, 2025). Kelebihan berikutnya adalah meningkatnya kompetensi mahasiswa, baik dalam aspek *hard skills* maupun *soft skills*. Implementasi MBKM memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja dan lingkungan sosial sehingga mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, kepemimpinan, kreativitas, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Dalam perspektif *OBE*, seluruh kompetensi tersebut dirancang secara sistematis melalui capaian pembelajaran yang jelas dan terukur sehingga proses pengembangan kompetensi mahasiswa menjadi lebih terarah.

Penerapan MBKM dan *OBE* juga mampu meningkatkan relevansi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja dan industri. Selama ini, salah satu kritik terhadap pendidikan tinggi adalah adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan lapangan kerja. Melalui program MBKM, mahasiswa memperoleh pengalaman profesional secara langsung sehingga memiliki kesiapan kerja yang lebih baik. Sementara itu, pendekatan *OBE* memastikan bahwa kurikulum dan

proses pembelajaran benar-benar dirancang berdasarkan kompetensi yang dibutuhkan oleh stakeholders dan dunia industri.

Selain itu, penerapan MBKM dan *OBE* mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih inovatif dan kolaboratif. Perguruan tinggi mulai mengembangkan berbagai model pembelajaran aktif, seperti project based learning, case based learning, collaborative learning, dan experiential learning. Model pembelajaran tersebut tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa, tetapi juga memperkuat kemampuan mahasiswa dalam bekerja sama dan menyelesaikan masalah secara nyata. Kelebihan lainnya adalah meningkatnya hubungan dan kerja sama antara perguruan tinggi dengan dunia industri, lembaga pemerintah, dan masyarakat. Implementasi MBKM menuntut adanya kolaborasi yang lebih luas dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga perguruan tinggi tidak lagi berjalan secara eksklusif. Hubungan tersebut memberikan manfaat besar bagi mahasiswa karena mereka dapat memperoleh pengalaman profesional dan jejaring kerja sejak masih menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Dalam perspektif kelembagaan, penerapan *OBE* juga membantu perguruan tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan dan sistem penjaminan mutu akademik. *OBE* memungkinkan perguruan tinggi melakukan evaluasi capaian pembelajaran secara berkelanjutan melalui sistem continuous improvement. Dengan adanya sistem evaluasi berbasis capaian pembelajaran, perguruan tinggi dapat melakukan perbaikan kurikulum dan proses pembelajaran secara sistematis agar kualitas lulusan terus meningkat.

Tantangan Penerapan MBKM dan *OBE* di Perguruan Tinggi; Meskipun memiliki berbagai kelebihan, implementasi MBKM dan *OBE* di perguruan tinggi masih menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan sumber daya manusia, khususnya dosen dan tenaga kependidikan. Banyak dosen yang masih mengalami kesulitan dalam menyusun kurikulum berbasis capaian pembelajaran, merancang asesmen autentik, serta mengintegrasikan kegiatan MBKM dengan capaian pembelajaran lulusan. Perubahan paradigma pembelajaran dari teacher centered learning menuju student centered learning juga membutuhkan proses adaptasi yang tidak mudah.

Tantangan berikutnya adalah penyesuaian kurikulum dan sistem akademik di perguruan tinggi. Implementasi MBKM membutuhkan fleksibilitas kurikulum, sistem konversi SKS, serta sinkronisasi antara kegiatan pembelajaran di luar kampus dengan capaian pembelajaran program studi. Dalam praktiknya, banyak perguruan tinggi masih mengalami kendala administratif dan teknis dalam pelaksanaan

konversi mata kuliah serta pengakuan capaian pembelajaran mahasiswa yang mengikuti program MBKM.

Selain itu, keterbatasan kerja sama dengan dunia industri dan mitra eksternal juga menjadi tantangan dalam implementasi MBKM. Tidak semua perguruan tinggi memiliki jaringan kerja sama yang luas dengan industri, lembaga pemerintah, maupun organisasi masyarakat. Akibatnya, kesempatan mahasiswa untuk mengikuti program magang, penelitian, atau kegiatan pembelajaran lainnya menjadi terbatas. Kondisi ini dapat memengaruhi efektivitas implementasi MBKM dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa.

Tantangan lainnya adalah kesiapan mahasiswa dalam mengikuti sistem pembelajaran yang lebih mandiri dan fleksibel. Tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan belajar mandiri, manajemen waktu, dan kemampuan adaptasi yang baik. Sebagian mahasiswa masih terbiasa dengan pola pembelajaran konvensional yang bergantung pada arahan dosen sehingga mengalami kesulitan ketika harus belajar secara lebih aktif dan mandiri dalam program MBKM.

Dalam implementasi *OBE*, tantangan juga muncul pada sistem evaluasi pembelajaran. Penilaian berbasis capaian pembelajaran membutuhkan instrumen asesmen yang lebih kompleks dan komprehensif dibandingkan sistem evaluasi tradisional. Dosen perlu menyusun rubrik penilaian, portofolio, penilaian proyek, dan berbagai bentuk asesmen autentik lainnya agar capaian pembelajaran mahasiswa dapat diukur secara objektif. Hal tersebut membutuhkan waktu, kompetensi, dan dukungan sistem akademik yang memadai.

Selain aspek akademik, keterbatasan sarana dan infrastruktur juga menjadi hambatan dalam penerapan MBKM dan *OBE*. Pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi, sistem monitoring capaian pembelajaran, serta pengelolaan administrasi program MBKM membutuhkan dukungan infrastruktur digital yang memadai. Perguruan tinggi yang memiliki keterbatasan fasilitas dan teknologi tentu akan mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan sistem pembelajaran tersebut secara optimal. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, penerapan MBKM dan *OBE* tetap memiliki prospek yang sangat baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi penguatan, seperti pelatihan dosen, pengembangan kurikulum berbasis capaian pembelajaran, penguatan kerja sama dengan dunia industri, peningkatan sistem penjaminan mutu, serta pengembangan infrastruktur pembelajaran berbasis digital. Dengan dukungan tersebut, implementasi MBKM dan *OBE* di perguruan tinggi diharapkan mampu berjalan lebih efektif dan berkelanjutan sehingga dapat menghasilkan lulusan

yang kompeten, adaptif, dan siap menghadapi tantangan global.

Kesimpulan

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan Outcome Based Education (*OBE*) merupakan dua pendekatan penting dalam transformasi pendidikan tinggi di Indonesia. MBKM hadir sebagai kebijakan yang memberikan fleksibilitas pembelajaran kepada mahasiswa melalui pengalaman belajar yang lebih luas, kontekstual, dan berbasis praktik. Sementara itu, *OBE* merupakan pendekatan pendidikan yang berorientasi pada capaian pembelajaran (*learning outcomes*) sehingga seluruh proses pendidikan diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan masyarakat.

Konsep MBKM menekankan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) melalui berbagai program, seperti magang, pertukaran mahasiswa, penelitian, asistensi mengajar, proyek kemanusiaan, kewirausahaan, dan studi independen. Melalui program-program tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman nyata yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Di sisi lain, konsep *OBE* menekankan pentingnya keterkaitan antara kurikulum, proses pembelajaran, sistem evaluasi, dan capaian pembelajaran lulusan agar proses pendidikan menjadi lebih terarah, terukur, dan relevan dengan kebutuhan stakeholders. Implementasi MBKM dan *OBE* di perguruan tinggi dilakukan melalui pengembangan kurikulum berbasis capaian pembelajaran, penggunaan model pembelajaran inovatif, serta penguatan kerja sama dengan dunia industri dan masyarakat. Integrasi MBKM dan *OBE* mampu menciptakan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, inovatif, dan aplikatif sehingga mahasiswa memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi dunia kerja dan tantangan global. Penerapan MBKM dan *OBE* juga memberikan berbagai kelebihan, seperti meningkatnya kompetensi mahasiswa, relevansi lulusan dengan kebutuhan industri, penguatan *soft skills* dan *hard skills*, serta meningkatnya kualitas pembelajaran di perguruan tinggi. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain kesiapan sumber daya manusia, penyesuaian kurikulum, sistem evaluasi berbasis capaian pembelajaran, keterbatasan kerja sama industri, serta kesiapan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran yang lebih mandiri dan

fleksibel. Dengan demikian, MBKM dan *OBE* dapat dipahami sebagai strategi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan tinggi di Indonesia. Integrasi kedua pendekatan tersebut diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang unggul, adaptif, kompetitif, dan memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan dunia kerja di era modern.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu Mata Kuliah atas arahan dan masukan yang diberikan dalam penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada berbagai sumber dan institusi akademik yang telah menyediakan referensi ilmiah yang mendukung penelitian ini.

Referensi

- Adila, Nur Syapika, Asrin Nasution, Widya Nurhafni Zulfa Purba, Sulistyowati Sulistyowati, and Sukiman Sukiman. "Problematika Implementasi Kurikulum Mbkm (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Di Program Studi PGMI Iain Palangkaraya." *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)* 6, no. 1 (April 2023): 77-83. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v6i1.9810>.
- Asbari, Masduki, and Wakhida Nurhayati. "Outcomes-Based Education in Indonesian Higher Education: Empowering Students' Learning Competencies." *International Journal of Social and Management Studies* 5, no. 5 (October 2024): 1-6. <https://doi.org/10.5555/ijosmas.v5i5.445>.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Keadaan angkatan kerja di Indonesia: Februari 2025. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. <https://www.bps.go.id>.
- Fiandi, Arif. "Konsep Outcome Based Education (*OBE*) Pada Lembaga Pendidikan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPi)* 1, no. 1 (November 2023): 73-77. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i1.119>.
- Fitriani, Ana Fatimah, Agus Pahrudin, and Sri Rahmi. "Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 5 (2025): 5513-21. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.8148>.
- Hanafiah, Hanafiah, Otisia Arinindyah, Wakhida Nurhayati, Nurhidayah Nurhidayah, and Zawirrahmi Zawirrahmi. "Outcome-Based Education Sebagai Pendekatan Transformasi Dalam Pengajaran Kewirausahaan: Studi Kasus

- Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10, no. 4 (December 2024). <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i4.10776>
- Husnul, Nisak Ruwah Ibnatur. "Manajemen Pembelajaran Inovatif Untuk Mendukung Program MBKM: Pendekatan Praktis Dan Teoritis." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 13, no. 1 (April 2025): 1-11. <https://doi.org/10.21831/jamp.v13i1.78513>
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2023). Pernyataan Menteri Ketenagakerjaan mengenai link and match perguruan tinggi dan dunia kerja. Kemnaker RI. <https://www.kemnaker.go.id>
- Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi. (2024). Tracer study pendidikan tinggi: Panduan dan sistem pelaporan. Kemendikisaintek. <https://tracerstudy.kemdiktisaintek.go.id>
- Kushari, Berlian, and Lukman Septiadi. "A Learning Outcome Assessment Information System to Facilitate *Outcome-Based Education (OBE)* Implementation." *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 28, <https://doi.org/10.21831/jptk.v28i2.42339>. no. 2 (OctOBE r 2022): 238-50.
- Liriwati, Fahrina Yustiasari, and Zulhingga Zulhingga. "Synergy Between The Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MbkM) Curriculum And *Outcome-Based Education* In Realizing An Excellent Graduate Profile." *Systematic Literature Review Journal* 1, no. 2 (May 2025): 08-11. <https://doi.org/10.70062/slrj.v1i2.152>
- Misnawati, Misnawati, and Zuraini Zuraini. "Dampak Implementasi Program Pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Di Universitas Almuslim." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 5 (2023): 2702-17.
- Nahdiyah, Atika Cahya Fajriyati, Sigit Prasetyo, Nidya Ferry Wulandari, and Ach Chairy. "Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM)." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (June 2023): 143-51. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.56092>
- Negara, Gede Agus Jaya, Ni Rai Vivien Pitriani, and Luh Putu Widya Fitriani. "Kurikulum Berbasis *OBE* (Outcome Based Education) Dengan Nilai-Nilai Karakter Untuk Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 8, <https://doi.org/10.23887/jppp.v8i1.68767>. no. 1 (April 2024): 41-48.
- Ramadhan, Riki, Fauzan Effendy, and Dicky Oktora Mudzakir. "Validation of Sport Education as a Reference Curriculum Model in Higher Education Supporting the MBKM Curriculum." *Journal Sport Area* 9, no. 3 (December [https://doi.org/10.25299/sportarea.2024.vol9\(3\).18073](https://doi.org/10.25299/sportarea.2024.vol9(3).18073). 2024): 480-94.
- Rawis, Joulanda A. M., Shely D. M. Sumual, Yulham Azhar, Baginda Z. Al Azhar, and Agung Pranoto. "Manajemen Kurikulum Perguruan Tinggi 2025 Berbasis Outcome Based Education (*OBE*)." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 4 (December 2025). <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1263>
- Sobri, Muhammad, Ady Muh Zainul Mustofa, Agung Yusup, and Nurazzelena Binti Abdullah. "*Outcome-Based Education (OBE)* Curriculum: MBKM's Impact on Employability Skills in Arabic Education Graduates at Jambi University." *An Nabighoh* 27, no. 1 (June 2025): 161-78. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v27i1.161-178>
- Syahrudin, and Beatus Tambaip. "Implementation of the Independent Campus Learning Policy "*MBKM*": An Overview from the Perspectives of Students and Lecturers." *Journal of Education Research and Evaluation* 7, no. 3 (August 2023): 351-61. <https://doi.org/10.23887/jere.v7i3.61918>
- Wahyudi, Haris, and Ignatius Wibowo. "Inovasi Dan Implementasi Model Pembelajaran Berorientasi Luaran (*Outcome-Based Education, OBE*) Dan Washington Accord Di Program Studi Teknik Mesin Universitas Mercu Buana." *Jurnal Teknik Mesin* 7, no. 2 (OctOBE r 2018): 50-58. <https://doi.org/10.22441/jtm.v7i2.4214>
- Warsah, Idi, and Jumira Warilizasusi. "Pendekatan Outcome Based Education Dalam MBKM: Strategi Pengembangan Kurikulum Di Prodi Manajemen Pendidikan Islam." *MATAAZIR (Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan)* 6, no. 1 (2025): 268-82. <https://doi.org/10.56874/jamp.v6i1.2138>
- World Economic Forum. (2025). The future of jobs report 2025. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/publications/the-future-of-jobs-report-2025/>